

ANALISIS TREN PENGELUARAN TELEKOMUNIKASI RUMAH TANGGA DI INDONESIA: STUDI PERIODE 2019-2022

Melinda Septa Natalina, Belia Saputri, Muhammad Bobby Frana, Jadianan Parhusip

Teknik Informatika, Universitas Palangka Raya
Jalan Yos Sudarso Kota Palangka Raya, Indonesia
melindaseptaa23@gmail.com

ABSTRAK

Pengeluaran telekomunikasi rumah tangga di Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan selama periode 2019–2022. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi layanan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren pengeluaran telekomunikasi rumah tangga di Indonesia serta faktor-faktor yang memengaruhi disparitas antarprovinsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif. Data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) terkait pengeluaran telekomunikasi rumah tangga di Indonesia. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan grafik tren untuk menggambarkan pola pengeluaran selama periode penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran telekomunikasi rumah tangga secara nasional meningkat sebesar 12,88% dari Rp4.624.067,07 pada tahun 2019 menjadi Rp5.219.491,90 pada tahun 2022. Wilayah dengan urbanisasi tinggi seperti DKI Jakarta mencatat pengeluaran tertinggi, sementara provinsi seperti Nusa Tenggara Timur mencatat pengeluaran terendah. Faktor utama yang memengaruhi peningkatan ini meliputi penetrasi teknologi, perubahan pola konsumsi, dan dampak pandemi. Peningkatan pengeluaran telekomunikasi mencerminkan pergeseran prioritas dalam anggaran rumah tangga yang kini lebih fokus pada layanan digital. Namun, kesenjangan antarprovinsi menunjukkan perlunya investasi dalam infrastruktur telekomunikasi di daerah terpencil. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan yang inklusif untuk mendukung pemerataan akses layanan telekomunikasi di seluruh wilayah Indonesia.

Kata kunci : *Pengeluaran telekomunikasi, rumah tangga, disparitas antarprovinsi, pandemi COVID-19, Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi katalisator utama dalam transformasi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat modern. Di Indonesia, sektor telekomunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan rumah tangga, terutama dengan meningkatnya adopsi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan. Penggunaan layanan telekomunikasi tidak lagi terbatas pada kebutuhan dasar komunikasi seperti telepon dan pesan teks, melainkan meluas ke layanan internet, streaming digital, media sosial, dan transaksi berbasis daring. Layanan ini kini menjadi komponen esensial dalam pengeluaran rumah tangga, mencerminkan perubahan prioritas anggaran rumah tangga di tengah era digital. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi pengeluaran rumah tangga pada sektor telekomunikasi terus meningkat dalam lima tahun terakhir, menandakan pergeseran pola konsumsi yang signifikan.

Periode 2019–2022 menghadirkan dinamika yang unik bagi sektor telekomunikasi di Indonesia. Salah satu peristiwa global yang paling memengaruhi pola konsumsi selama periode ini adalah pandemi COVID-19. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk lebih bergantung pada layanan telekomunikasi. Kebutuhan akan internet untuk pembelajaran jarak

jauh (PJJ), bekerja dari rumah (work from home/WFH), hingga hiburan digital seperti streaming film dan bermain gim daring, meningkat secara drastis. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga berdampak langsung pada pengeluaran rumah tangga yang harus mengalokasikan lebih banyak dana untuk layanan telekomunikasi dibandingkan sebelumnya.

Selain faktor pandemi, kemajuan teknologi seperti perluasan jaringan 4G LTE dan pengenalan jaringan 5G, penetrasi smartphone yang semakin tinggi, serta munculnya berbagai aplikasi digital turut memengaruhi peningkatan konsumsi layanan telekomunikasi. Perusahaan penyedia layanan telekomunikasi juga memainkan peran besar dalam mengubah pola konsumsi dengan menawarkan berbagai paket data yang menarik, termasuk promosi dan diskon yang dirancang untuk menjangkau lebih banyak konsumen [1].

Namun, di balik kemudahan ini, muncul tantangan baru dalam pengelolaan anggaran rumah tangga. Kenaikan kebutuhan terhadap layanan telekomunikasi sering kali membuat masyarakat harus mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lainnya, seperti pendidikan, makanan, atau kesehatan.

Studi mengenai tren pengeluaran telekomunikasi rumah tangga pada periode 2019–2022 menjadi penting karena dapat memberikan gambaran yang lebih rinci tentang pola konsumsi masyarakat, faktor

pendorong perubahan, dan dampaknya terhadap ekonomi rumah tangga. Penelitian ini akan fokus pada berbagai dimensi, termasuk identifikasi jenis layanan telekomunikasi yang paling banyak digunakan, analisis distribusi pengeluaran berdasarkan kelompok sosial-ekonomi, serta implikasi dari perubahan pola pengeluaran terhadap keseimbangan anggaran rumah tangga [2].

Lebih dari itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana perubahan tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan sektor telekomunikasi di Indonesia secara keseluruhan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang luas, baik bagi pemerintah, perusahaan telekomunikasi, maupun masyarakat umum. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan aksesibilitas layanan telekomunikasi, terutama bagi masyarakat di daerah terpencil. Di sisi lain, perusahaan telekomunikasi dapat memanfaatkan temuan ini untuk memahami kebutuhan konsumen secara lebih mendalam dan mengembangkan strategi pemasaran yang lebih relevan. Sementara itu, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengelola pengeluaran rumah tangga secara lebih bijak, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara perkembangan teknologi, perilaku konsumen, dan dinamika ekonomi rumah tangga di Indonesia. Tren pengeluaran telekomunikasi mencerminkan lebih dari sekadar kebutuhan akses internet atau komunikasi; tren ini mencerminkan perubahan pola hidup masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Penelitian ini juga akan mengungkap bagaimana peran teknologi dapat meningkatkan kualitas hidup sekaligus menimbulkan tantangan baru dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis data, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pertumbuhan sektor telekomunikasi yang inklusif dan berkelanjutan di Indonesia. Tren pengeluaran telekomunikasi rumah tangga selama periode 2019–2022 dapat menjadi cerminan perjalanan Indonesia dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi global, sekaligus menjadi pijakan untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Analisis

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu, kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya [3].

Pendapat ini menjelaskan bahwa analisis melibatkan proses sistematis untuk memahami

hubungan antar bagian serta makna yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut, analisis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil. Definisi ini menunjukkan bahwa analisis juga bertujuan untuk memahami suatu fenomena dengan cara memecahkannya ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci [4].

Dengan demikian, analisis dapat dipahami sebagai suatu proses yang integral dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan yang sistematis dan logis.

2.2. Analisis Tren

Analisis trend merupakan suatu metode dalam analisis statistika yang bertujuan untuk memperkirakan atau memproyeksikan kondisi di masa mendatang. Proses ini memerlukan data dalam jumlah yang memadai serta pengamatan yang dilakukan selama periode waktu yang relatif panjang. Dengan demikian, hasil analisis trend dapat memberikan gambaran mengenai besarnya fluktuasi yang terjadi. Secara umum, analisis trend peramalan anggaran pendapatan mempunyai manfaat sebagai alat pengawas kerja yang membantu manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan serta sebagai dasar penyusunan anggaran pendapatan (penjualan). Sementara itu, metode least square adalah pendekatan untuk menentukan persamaan garis yang memiliki jumlah terkecil dari kuadrat selisih antara data asli dengan data pada garis trend [5].

2.3. Telekomunikasi

Industri telekomunikasi adalah salah satu industri bisnis yang paling kompetitif dan berkembang pesat saat ini, karena dengan adanya industri telekomunikasi setiap objek mampu berkomunikasi dan mampu bertukar data satu sama lain [6].

Sektor Informasi dan Komunikasi adalah komoditas yang krusial dalam kehidupan masyarakat. Telekomunikasi telah menjadi kebutuhan primer masyarakat. Dengan menggunakan fasilitas telekomunikasi masyarakat mendapatkan kemudahan dalam menjalani berbagai aktivitas dalam kehidupannya [7].

2.4. Kuantitatif

Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai investigasi sistematis terhadap Fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat Diukur dengan melakukan teknik statistik, matematika Atau komputasi. Penelitian kuantitatif sebagian besar dilakukan dengan Menggunakan metode statistik yang digunakan untuk Mengumpulkan data kuantitatif dari studi penelitian [8].

2.5. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif, yang lazim dikenal pula dengan istilah statistic deduktif, statistik sederhana, dan descriptive statistics, adalah statistik yangtingkat

pekerjaannya mencakup cara-cara menghimpun, menyusun, ataumengatur, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data angka, agar dapatmemberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa, atau keadaan. Dengan kata lain, statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyaitugas mengorganisasi dan menganalisis data, angka, agar dapat memberikangambaran secara teratur, ringkas, dan jelas, mengenai sesuatu gejala, peris-tiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu [9].

Menurut Rusydi, Analisis data yang tergolong statistik deskriptif terdiri dari tabel, grafik, mean, median, modus, pengukuran variasi data, dan teknik statistik lain yang bertujuan hanya mengetahui gambaran atau kecenderungan data tanpa bermaksud melakukan generalisasi [10].

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis tren pengeluaran telekomunikasi rumah tangga di Indonesia pada periode 2019–2022. Data yang digunakan adalah data sekunder dari *Statistik Telekomunikasi Indonesia* yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut mencakup rata-rata pengeluaran telekomunikasi rumah tangga per bulan di setiap provinsi, yang diperoleh melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Analisis difokuskan pada perubahan rata-rata pengeluaran berdasarkan wilayah (perkotaan dan perdesaan) dan distribusinya antarprovinsi selama periode penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengakses publikasi resmi dari BPS. Data yang relevan, seperti rata-rata pengeluaran telekomunikasi per bulan menurut provinsi dari tahun 2019 hingga 2022, diambil untuk dianalisis. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis tren. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola pengeluaran, sedangkan analisis tren membantu mengidentifikasi perubahan pola konsumsi selama periode tersebut. Data akan divisualisasikan menggunakan grafik garis, tabel, dan peta tematik untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan informatif.

Hasil analisis akan dibandingkan untuk melihat pola pengeluaran antarprovinsi dan tren pengeluaran secara nasional. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti dampak pandemi COVID-19 dan perkembangan teknologi telekomunikasi terhadap perubahan pengeluaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang tren pengeluaran telekomunikasi rumah tangga di Indonesia dan implikasinya terhadap dinamika ekonomi rumah tangga dan sektor telekomunikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi Rumah Tangga yang Memiliki Pengeluaran Telekomunikasi per Bulan menurut Provinsi, 2019–2022 (Rupiah)

Provinsi Province	Tahun Year			
	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11 Aceh	4.292.684,88	4.600.377,72	4.661.678,28	4.917.624,46
12 Sumatera Utara	4.498.121,82	4.711.151,41	4.544.866,18	4.881.078,94
13 Sumatera Barat	4.955.589,47	5.227.120,65	5.244.390,45	5.640.747,23
14 Riau	5.043.397,41	5.379.777,19	5.244.072,34	5.774.366,46
15 Jambi	4.180.220,59	4.443.405,79	4.478.944,91	4.972.120,28
16 Sumatera Selatan	3.920.072,23	4.174.263,50	4.282.675,68	4.626.365,08
17 Bengkulu	4.310.946,34	4.409.226,67	4.245.980,14	4.689.885,28
18 Lampung	3.597.251,55	3.793.327,11	3.877.266,46	4.166.400,59
19 Kepulauan Bangka Belitung	5.712.066,15	5.694.152,41	5.534.188,02	6.231.469,07
21 Kepulauan Riau	6.513.005,96	6.370.404,74	6.636.732,59	6.626.465,84
31 DKI Jakarta	7.672.204,12	7.954.511,86	8.128.863,56	9.156.272,74
32 Jawa Barat	4.855.997,13	5.041.747,53	5.042.941,48	5.409.408,73
33 Jawa Tengah	3.745.591,61	3.959.031,29	3.975.611,90	4.386.872,65
34 D.I. Yogyakarta	4.623.820,61	4.887.552,67	4.966.238,97	5.692.577,92
35 Jawa Timur	3.946.553,86	4.023.024,75	4.116.665,42	4.500.675,63
36 Banten	5.919.610,20	6.274.392,68	5.883.642,54	6.336.590,28
51 Bali	5.399.115,71	5.801.002,89	5.684.950,69	6.054.377,00
52 Nusa Tenggara Barat	3.857.745,21	3.998.253,90	4.243.257,73	4.309.553,61
53 Nusa Tenggara Timur	3.657.090,92	3.821.772,11	3.751.413,73	4.220.805,40
61 Kalimantan Barat	4.692.666,61	4.785.986,91	4.692.712,61	5.121.370,09
62 Kalimantan Tengah	4.966.122,54	5.025.975,12	5.048.915,97	5.322.470,58
63 Kalimantan Selatan	4.641.117,73	5.011.479,10	5.043.710,48	5.317.314,90
64 Kalimantan Timur	6.313.722,06	6.662.121,52	6.423.866,49	6.962.304,81
65 Kalimantan Utara	6.117.428,23	6.467.737,13	6.118.321,47	6.554.135,66
71 Sulawesi Utara	4.568.913,42	4.703.185,17	4.552.948,91	4.728.586,44
72 Sulawesi Tengah	4.213.497,03	4.372.982,33	4.280.614,78	4.592.027,21
73 Sulawesi Selatan	4.405.107,53	4.523.972,45	4.440.875,30	4.783.129,77
74 Sulawesi Tenggara	4.495.511,20	4.516.011,97	4.419.680,20	4.794.937,03
75 Gorontalo	4.129.115,75	4.365.954,35	4.518.515,39	4.777.728,88
76 Sulawesi Barat	3.699.963,69	3.989.704,76	3.745.547,29	4.235.030,38
81 Maluku	4.915.262,35	5.257.574,10	4.933.086,06	5.406.138,91
82 Maluku Utara	4.984.985,07	5.071.940,66	4.870.930,99	5.085.367,72
91 Papua Barat	6.178.297,84	6.140.468,67	6.060.732,17	6.327.027,44
94 Papua	5.747.471,52	5.783.601,89	6.040.474,78	6.975.568,21
Indonesia	4.624.067,07	4.822.910,21	4.810.954,97	5.219.491,90

Berdasarkan data dari Statistik Telekomunikasi Indonesia, rata-rata pengeluaran telekomunikasi rumah tangga di Indonesia mengalami tren peningkatan selama periode 2019–2022. Secara nasional, rata-rata pengeluaran telekomunikasi rumah tangga pada tahun 2019 tercatat sebesar Rp 4.624.067,07 per bulan. Angka ini meningkat menjadi Rp 4.822.910,21 pada tahun 2020 dan terus naik menjadi Rp 4.810.954,97 pada tahun 2021, hingga akhirnya mencapai Rp 5.219.491,90 pada tahun 2022. Dengan demikian, terdapat pertumbuhan sebesar 12,88% selama empat tahun tersebut, mencerminkan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap layanan telekomunikasi.

DKI Jakarta menunjukkan angka pengeluaran tertinggi, dengan rata-rata pengeluaran mencapai Rp 9.156.272,74 pada tahun 2022. Di sisi lain, provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki rata-rata pengeluaran terendah, yaitu Rp 4.220.805,40 pada tahun yang sama. Tren serupa terlihat pada tahun-tahun sebelumnya, di mana provinsi-provinsi dengan tingkat urbanisasi tinggi seperti DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Timur memiliki angka pengeluaran telekomunikasi yang lebih tinggi dibandingkan provinsi dengan urbanisasi rendah seperti Nusa Tenggara Barat dan Papua.

Kenaikan pengeluaran telekomunikasi ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan tetapi juga di wilayah perdesaan, meskipun tingkat kenaikannya bervariasi. Provinsi-provinsi seperti Kepulauan Bangka Belitung, Bali, dan Jawa Barat juga menunjukkan peningkatan signifikan selama periode penelitian. Sebagai contoh, rata-rata pengeluaran telekomunikasi rumah tangga di Kepulauan Bangka

Belitung meningkat dari Rp 5.712.066,15 pada tahun 2019 menjadi Rp 6.231.469,07 pada tahun 2022, dengan kenaikan rata-rata tahunan sebesar 2,95%.

Tabel 2. Interval Konsumsi Rumah Tangga yang Memiliki Pengeluaran Telekomunikasi per Bulan menurut Provinsi, 2019—2022 (Rupiah)

Interval Konsumsi (Rp)	2019	2020	2021	2022
3.500.000 - 4.500.000	12	8	7	4
4.500.000 - 5.500.000	15	17	16	14
5.500.000 - 6.500.000	5	7	7	10
6.500.000 - 7.500.000	1	2	3	3
7.500.000 - 8.500.000	1	0	1	1
8.500.000 - 9.500.000	1	1	1	2

Tabel pengelompokan konsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran telekomunikasi rumah tangga di Indonesia mengalami peningkatan signifikan selama periode 2019–2022. Provinsi dalam interval pengeluaran menengah (Rp 4.500.000 - Rp 5.500.000) mendominasi setiap tahun, meskipun jumlahnya mulai berkurang pada tahun 2022 karena pergeseran ke interval yang lebih tinggi. Jumlah provinsi dalam interval rendah (Rp 3.500.000 - Rp 4.500.000) menurun drastis, mencerminkan peningkatan konsumsi telekomunikasi di daerah dengan pengeluaran lebih rendah. Sebaliknya, provinsi dalam interval tinggi (Rp 5.500.000 - Rp 6.500.000) dan sangat tinggi (Rp 6.500.000 ke atas) menunjukkan peningkatan yang konsisten, dengan dominasi wilayah berurbanisasi tinggi seperti DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Timur. Pola ini mencerminkan pertumbuhan infrastruktur telekomunikasi, peningkatan daya beli, dan adopsi layanan digital yang lebih merata di berbagai wilayah, meskipun kesenjangan antarprovinsi masih terlihat.

Peningkatan pengeluaran telekomunikasi rumah tangga di Indonesia selama periode 2019–2022 mencerminkan pergeseran signifikan dalam pola konsumsi masyarakat di era digital. Telekomunikasi telah menjadi kebutuhan esensial, melampaui beberapa kebutuhan tradisional dalam alokasi anggaran rumah tangga. Perkembangan ini menunjukkan bagaimana teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mengubah cara masyarakat berkomunikasi, bekerja, belajar, dan menikmati hiburan.

Pandemi COVID-19 menjadi pendorong utama peningkatan pengeluaran telekomunikasi selama periode tersebut. Kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pembelajaran jarak jauh (PJJ), dan bekerja dari rumah (WFH) menciptakan kebutuhan mendesak akan layanan internet yang andal. Rumah tangga meningkatkan kapasitas data dan kecepatan internet untuk mendukung aktivitas seperti rapat daring, kelas virtual, dan akses hiburan. Studi oleh Siregar dan Aisha (2021) menemukan bahwa pandemi berdampak signifikan terhadap

pengeluaran rumah tangga, termasuk untuk layanan telekomunikasi, terutama di kalangan masyarakat berpendapatan rendah.

Perbedaan geografis dan tingkat urbanisasi menciptakan disparitas dalam pengeluaran telekomunikasi antarprovinsi. Wilayah dengan urbanisasi tinggi, seperti DKI Jakarta, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Timur, mencatat pengeluaran lebih besar dibandingkan wilayah dengan urbanisasi rendah seperti Papua dan Sulawesi Barat. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, rata-rata konsumsi rumah tangga untuk telekomunikasi di DKI Jakarta mencapai Rp9.156.272,74, sedangkan di Nusa Tenggara Timur hanya Rp4.220.805,40. Disparitas ini mencerminkan perbedaan aksesibilitas infrastruktur telekomunikasi, daya beli masyarakat, dan gaya hidup.

Kemajuan teknologi, seperti perluasan jaringan 4G LTE dan pengenalan 5G, turut mendorong peningkatan pengeluaran telekomunikasi. Jaringan 5G, yang mulai diperkenalkan di beberapa kota besar selama periode penelitian, menawarkan kecepatan internet lebih tinggi dan latensi lebih rendah, menarik minat masyarakat untuk berlangganan paket data premium. Namun, teknologi ini juga membawa konsekuensi berupa kenaikan tarif layanan, yang menjadi tantangan bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Selain itu, perubahan pola konsumsi masyarakat dengan meningkatnya penggunaan layanan streaming video, gim daring, dan media sosial berkontribusi pada peningkatan konsumsi data dan, pada gilirannya, pengeluaran telekomunikasi. Indrawati (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan internet memengaruhi struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga, dengan peningkatan alokasi untuk jasa telekomunikasi seiring meningkatnya penggunaan internet.

Meskipun terjadi peningkatan pengeluaran telekomunikasi secara nasional, kesenjangan digital masih menjadi tantangan. Wilayah seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur menunjukkan pengeluaran telekomunikasi yang lebih rendah dibandingkan provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera. Keterbatasan infrastruktur, seperti jaringan internet yang tidak merata, dan tingkat literasi digital yang rendah menjadi hambatan bagi masyarakat di wilayah ini untuk mengakses layanan telekomunikasi secara optimal. Analisis oleh Simatupang dan Tarigan (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan aset TIK berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan rumah tangga tani, mengindikasikan pentingnya akses TIK dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Peningkatan pengeluaran telekomunikasi mencerminkan pergeseran prioritas dalam anggaran rumah tangga. Telekomunikasi kini menjadi salah satu kebutuhan utama, sering kali melebihi pengeluaran untuk kebutuhan lain seperti transportasi dan hiburan non-digital. Perubahan ini mencerminkan transformasi sosial dan ekonomi masyarakat

Indonesia yang semakin terdigitalisasi. Namun, peningkatan pengeluaran ini juga dapat menjadi beban bagi rumah tangga berpendapatan rendah, sehingga diperlukan kebijakan yang mendukung akses telekomunikasi yang lebih terjangkau. Hermawan dan Widyarini (2023) menekankan pentingnya bantuan sosial tunai selama pandemi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kinerja ekonomi, yang juga berdampak pada kemampuan rumah tangga dalam mengakses layanan telekomunikasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran telekomunikasi rumah tangga di Indonesia selama periode 2019–2022 mengalami peningkatan signifikan, mencerminkan peran telekomunikasi yang semakin esensial dalam kehidupan modern. Peningkatan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, perubahan pola konsumsi, dan dampak pandemi COVID-19 yang mempercepat adopsi layanan digital seperti pembelajaran jarak jauh dan bekerja dari rumah. Tren ini menggarisbawahi transformasi sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia menuju digitalisasi yang lebih mendalam. Meskipun terjadi peningkatan rata-rata pengeluaran secara nasional, disparitas antarprovinsi tetap menjadi tantangan yang harus diatasi. Wilayah dengan tingkat urbanisasi tinggi, seperti DKI Jakarta dan Kepulauan Riau, mencatat pengeluaran yang jauh lebih besar dibandingkan daerah rural seperti Nusa Tenggara Timur dan Papua. Perbedaan ini disebabkan oleh kesenjangan infrastruktur telekomunikasi, aksesibilitas layanan, dan daya beli masyarakat yang tidak merata.

Penelitian ini menyoroti pentingnya investasi yang lebih besar dalam infrastruktur telekomunikasi, terutama di daerah terpencil, untuk mengurangi kesenjangan digital dan memastikan akses yang setara bagi seluruh masyarakat. Selain itu, diperlukan kebijakan strategis yang mendukung aksesibilitas layanan telekomunikasi yang terjangkau, seperti subsidi bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan pengembangan paket layanan yang relevan dengan kebutuhan konsumen. Telekomunikasi tidak hanya menjadi kebutuhan dasar, tetapi juga pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, penyedia layanan telekomunikasi, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan sektor ini secara inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan dasar untuk memahami dinamika konsumsi telekomunikasi rumah tangga di Indonesia dan arah kebijakan yang perlu diambil

untuk mengoptimalkan manfaat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Simarmata, “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012,” *Econ. Prof. Action*, vol. 4, no. 1, pp. 59–65, 2022, doi: 10.37278/eprof.v4i1.487.
- [2] A. R. P. Octasylya and J. Rurianto, “Analisis Industri Telekomunikasi Seluler di Indonesia: Pendekatan SCP (Structure Conduct Performance),” *INOBI J. Inov. Bisnis dan Manaj. Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 391–408, 2020, doi: 10.31842/jurnalnobis.v3i3.146.
- [3] Y. Septiani, E. Aribbe, and R. Diansyah, “ANALISIS KUALITAS LAYANAN SISTEM INFORMASI AKADEMIK UNIVERSITAS ABDURRAB TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA MENGGUNAKAN METODE SEVQUAL (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrah Pekanbaru),” *J. Teknol. Dan Open Source*, vol. 3, no. 1, pp. 131–143, 2020, doi: 10.36378/jtos.v3i1.560.
- [4] M. I. W. Pradana and G. K. Mahendra, “Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Di Objek Wisata Goa Pindul Kabupaten Gunungkidul,” *Pharmacogn. Mag.*, vol. 75, no. 17, pp. 399–405, 2021.
- [5] I. Kurnia, P. Akademi, and F. Surabaya, “PADA APOTEK SWASTA SURABAYA Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online),” *Maret*, vol. 3, no. 3, pp. 283–298, 2019.
- [6] N. F. P. Lestari, I. Nurhayati, and S. Supramono, “Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Keuangan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi,” *Manag. J. Ilmu Manaj.*, vol. 3, no. 1, p. 29, 2020, doi: 10.32832/manager.v3i1.3829.
- [7] G. D. Haryanto and D. Djunaidy, “Analisa SWOT Bisnis Industri Telekomunikasi Secara Global,” *J. Sist. Inf. Bisnis*, vol. 1, no. 2, pp. 89–95, Dec. 2020, doi: 10.55122/junsibi.v1i2.176.
- [8] A. Rustamana, P. Wahyuningsih, M. F. Azka, and P. Wahyu, “Penelitian Metode Kuantitatif,” *Sindoro Cendikia Pendidik.*, vol. 5, no. 6, pp. 1–10, 2024.
- [9] A. Sholikhah, “Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif,” *KOMUNIKA J. Dakwah dan Komun.*, vol. 10, no. 2, pp. 342–362, 1970, doi: 10.24090/komunika.v10i2.953.
- [10] “METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF.pdf.”